

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit metabolik progresif yang berkembang melalui tahapan panjang sebelum terdiagnosis secara klinis. Pada fase awal, resistensi insulin muncul ketika jaringan seperti otot dan hati kurang responsif terhadap insulin, yang sering kali terdeteksi 10–20 tahun sebelum diagnosis diabetes melitus ditegakkan. Sebagai respons, sel β pankreas meningkatkan sekresi insulin untuk mempertahankan kadar glukosa darah normal, tetapi seiring waktu kemampuan ini menurun akibat kelelahan sel β (Rosyidah and Cahyono, 2025). Akibat disfungsi sel β yang progresif dan resistensi yang berlanjut, hiperglikemia kronis berkembang, menandai fase diabetes melitus tipe 2 yang dapat dideteksi secara klinis melalui pemeriksaan glukosa darah (Garcia, U. G et al. 2020). Jika tidak dikendalikan, kondisi ini berujung pada komplikasi serius, serta menambah beban kesehatan pasien baik biologis ataupun psikologis, salah satunya *ansietas* (Rosyidah and Cahyono, 2025).

Berdasarkan survei global International Diabetes Federation tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 77% penderita diabetes mengalami gangguan kesehatan mental seperti *ansietas*, depresi, atau stres emosional akibat penyakit yang diderita, sedangkan 83% penderita merasa *ansietas* terhadap risiko komplikasi diabetes. Selain itu, sekitar 79% pasien diabetes mengalami diabetes burnout akibat tekanan emosional dalam menjalani perawatan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *ansietas* pada pasien diabetes melitus tipe

2 merupakan masalah yang cukup tinggi dan perlu mendapatkan perhatian dalam pemberian asuhan keperawatan agar pengendalian kadar glukosa darah dan kualitas hidup pasien dapat meningkat.

Diabetes melitus tipe 2 masih menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat setiap tahun. Data dari International Diabetes Federation menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 589 juta penduduk dewasa usia 20–79 tahun di dunia yang hidup dengan diabetes, dan sebagian besar kasus merupakan diabetes melitus tipe 2. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 853 juta kasus pada tahun 2050 apabila tidak dilakukan upaya pencegahan dan pengendalian yang optimal. Selain itu, sekitar 43% penderita diabetes di dunia belum terdiagnosis sehingga berisiko mengalami komplikasi lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 masih menjadi tantangan serius bagi kesehatan masyarakat global karena dapat meningkatkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi diabetes pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter mencapai 2,2%, sedangkan berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah mencapai 11,7%. Data tersebut menunjukkan adanya selisih sebesar 9,5% yang mengindikasikan masih banyak masyarakat yang belum terdiagnosis diabetes melitus. Selain itu, prevalensi diabetes melitus mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas 2018 yang menunjukkan prevalensi sebesar 10,9% berdasarkan pemeriksaan gula darah. SKI 2023 juga menemukan bahwa diabetes melitus tipe 2 lebih banyak terjadi dibandingkan diabetes tipe 1, dengan persentase DM tipe 2 sebesar 52,1% pada kelompok usia

produktif (18–59 tahun) dan 48,9% pada kelompok usia lanjut (≥ 60 tahun). Tingginya prevalensi diabetes melitus tipe 2 di Indonesia menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi fisik maupun psikologis yang memengaruhi kualitas hidup penderita.

Berdasarkan data Profile Kesehatan Provinsi Bali (2022), sejumlah 51.226 orang penderita Diabetes Melitus telah mendapatkan pelayanan kesehatan dari 50.211 penderita Diabetes Melitus yang ada. Persentase penderita Diabetes Melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Bali telah mencapai lebih dari 90% di seluruh kabupaten/kota. Secara keseluruhan, capaian pelayanan di tingkat provinsi tercatat sebesar 102%. Persentase pelayanan tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Buleleng, yang masing-masing melampaui 107%, sementara persentase terendah terdapat di Kabupaten Bangli, meskipun tetap mendekati target pelayanan. Menurut data Profile Kesehatan Provinsi Bali (2023), sejumlah 34.226 orang penderita Diabetes Melitus telah mendapatkan pelayanan kesehatan dari 30.856 penderita Diabetes Melitus yang ada. Persentase penderita Diabetes Melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan tertinggi terdapat di Kabupaten Tabanan dengan capaian sebesar 158,4%. Sebaliknya, persentase terendah tercatat di Kabupaten Buleleng sebesar 90,8%, meskipun masih mendekati target pelayanan. Sementara itu, Kota Denpasar menunjukkan capaian pelayanan yang optimal dengan persentase mencapai 100%. Menurut data Profile Kesehatan Provinsi Bali (2024), sejumlah 50.845 orang penderita Diabetes Melitus telah mendapatkan pelayanan kesehatan, dan capaian pelayanan di semua kabupaten

sudah mencapai diatas 90 persen. Persentase penderita DM tertinggi terdapat di Kabupaten Tabanan dan Kota Denpasar, masing-masing lebih dari 21% dari total kasus.

Berdasarkan Satu Data Denpasar (2022), jumlah penderita DM dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Kecamatan Denpasar Utara sebanyak 3.223 orang. Berdasarkan data Satu Data Denpasar (2023), jumlah penderita DM sebanyak 3.223 dan penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Kecamatan Denpasar Utara sebanyak 4.070 orang. Berdasarkan data Satu Data Denpasar (2024), jumlah penderita DM di Kecamatan Denpasar Utara sebanyak 2.595 orang.

Proses terjadinya *ansietas* pada pasien diabetes melitus tipe 2 terjadi karena pasien menghadapi penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dan pengendalian kadar gula darah secara terus-menerus. Saat pasien mengetahui dirinya menderita diabetes melitus tipe 2, muncul perasaan takut, khawatir, dan stres terhadap kemungkinan komplikasi seperti luka diabetik, gagal ginjal, gangguan penglihatan, hingga kematian (Makalew et al. 2021). Kondisi tersebut merangsang aktivasi hipotalamus dan sistem saraf simpatis yang meningkatkan pelepasan hormon stres seperti kortisol, epinefrin, dan norepinefrin. Peningkatan hormon stres menyebabkan kadar glukosa darah meningkat dan sensitivitas insulin menurun sehingga kontrol gula darah menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan kadar glukosa darah yang berlangsung terus-menerus dapat memperburuk kondisi fisik pasien dan meningkatkan rasa cemas terhadap penyakit yang dialami, sehingga terbentuk siklus antara diabetes melitus tipe 2 dan ansietas (Haryono and Handayani, 2021).

Kondisi ini dapat menimbulkan dampak psikologis pada penderitanya, salah satunya berupa *ansietas*. *Ansietas* merupakan respon emosional terhadap ketidakpastian dan ancaman dan pada penderita diabetes melitus, hal ini sering muncul akibat kekhawatiran berlebih terhadap komplikasi, ketergantungan obat seumur hidup, serta tuntutan untuk menjaga pola makan dan gaya hidup secara ketat. Tekanan psikologis yang berkepanjangan, termasuk stres, *ansietas*, dan depresi, diketahui dapat memperburuk kondisi kesehatan maupun perjalanan penyakit yang sedang diderita. Individu dengan diabetes melitus memiliki risiko sekitar dua kali lebih tinggi mengalami *ansietas* dan depresi dibandingkan dengan individu tanpa diabetes. Pada penderita diabetes melitus, *ansietas* dapat memengaruhi kestabilan kadar glukosa darah, sehingga memicu terjadinya ketidakstabilan kadar glukosa. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, penderita berisiko tinggi mengalami berbagai komplikasi, baik makrovaskular maupun mikrovaskular, seperti gangguan penglihatan hingga kebutaan, kerusakan ginjal, serta peningkatan risiko amputasi (Zahra and Prajayanti, 2025).

Ansietas dapat diatasi dengan suatu cara seperti terapi relaksasi. Terapi relaksasi merupakan teknik yang menggunakan peregangan untuk mengurangi tanda dan gejala ketidaknyamanan seperti nyeri, ketegangan otot, atau *ansietas*. Hal yang perlu dilakukan dalam mengobservasi terapi relaksasi yaitu dengan cara memantau penurunan tingkat energi, ketidakmampuan berkonsentrasi, gejala yang mengganggu kemampuan kognitif, terapi relaksasi yang pernah dilakukan, dan mengamati respon terhadap relaksasi yang direncanakan. Tindakan yang bisa diberikan saat melakukan terapi relaksasi yaitu dengan

menciptakan lingkungan yang tenang tanpa gangguan, memilih salah satu terapi relaksasi yang diinginkan pasien seperti terapi relaksasi hipnosis lima jari (SIKI PPNI, 2022).

Menurut penelitian Saswati et al. (2020) Pengaruh Penerapan Hipnosis Lima jari untuk Penurunan Kecemasan pada Klien Diabetes Melitus, hipnosis lima jari merupakan suatu teknik relaksasi yang merupakan terapi generalis yang dapat menimbulkan efek relaksasi dan menenangkan dengan cara mengingat kembali. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan hipnosis lima jari untuk penurunan kecemasan pada klien diabetes melitus. Di dukung oleh penelitian dari Anggana et al. (2025) Penerepan Teknik Hipnosis Lima Jari Terhadap Penurunan *Ansietas* pada pasien Diabetes Melitus (DM) dengan pemberian terapi hipnosis lima jari kepada pasien dengan *ansietas* dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan skor kecemasan sebesar 23 (kategori sedang) mengalami penurunan menjadi 18 (kategori ringan) setelah menjalani terapi hipnosis lima jari selama tiga hari, dengan frekuensi dua kali sehari terbukti efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien dengan pasien mengatakan rasa cemas berkurang, lebih tenang dan merasa nyaman. Selain itu, diperkuat juga dengan penelitian (Nadila and Pratiwi, 2021) Penerapan Terapi Hipnosis Lima Jari Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Diabetes Melitus dibuktikan dengan hasil Tingkat kecemasan yang dialami oleh responden 1 sebelum dilakukan terapi hipnosis lima jari berada pada tingkat kecemasan sedang dan setelah diberikan terapi hipnosis lima jari berada pada tingkat tidak cemas. Tingkat kecemasan yang dialami responden 2 sebelum dilakukan terapi hipnosis lima jari berada pada

tingkat kecemasan sedang dan setelah dilakukan terapi hipnosis lima jari berada pada tingkat kecemasan ringan. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada pasien diabetes melitus setelah dilakukan terapi hipnosis lima jari.

Berdasarkan uraian yang diberikan, penulis berminat untuk melakukan laporan kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Tn. H dengan *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn. H dengan *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian secara umum dari laporan kasus ini adalah agar dapat memahami proses Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara.

2. Tujuan khusus

Tujuan secara khusus dari laporan ini mengenai Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara di antaranya:

- a. Melakukan pengkajian pada pasien Tn. H yang mengalami *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Tn. H yang mengalami *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien Tn. H yang mengalami *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara.
- d. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan pada pasien Tn. H yang mengalami *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien Tn. H yang mengalami *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan pada Tn. H dengan *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Puskesmas III Denpasar Utara.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek laporan kasus

Dari asuhan keperawatan yang diberikan pada Tn. H dengan *Ansietas* akibat Diabetes Melitus Tipe 2, diharapkan tingkat *Ansietas* pasien menurun.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Dengan meningkatnya pengetahuan tentang promosi *Ansietas*, pelayanan kesehatan dapat menurunkan Tingkat *Ansietas* pasien akibat Diabetes Melitus Tipe 2.

c. Bagi penulis

Melalui laporan kasus ini, penulis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan *Ansietas* akibat Diabetes melitus Tipe 2.